

**GAYA BAHASA RETORIS GEGURITAN KARYA YUSUF SUSILO HARTANTO
DALAM MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT TAHUN 2023 (KAJIAN
STILISTIKA)**

Nuzulul Ilya Burhanniddawam¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: nuzulul.22076@mhs.unesa.ac.id

Yunita Ernawati, S.Pd., M.A.²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: yunitaernawati@unesa.ac.id

Abstrak

Dalam penelitian ini akan meneliti gaya bahasa retorik apa saja yang terdapat pada tiga geguritan karya Yusuf Susilo Hartanto dalam majalah Panjebur Semangat tahun 2023. Geguritan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ing Jaman Kebo Nyusu Gudel, Alu Lumpang Lingga Yoni, dan Seprapat Abad Reformasi. Dengan dilakukannya penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik dalam geguritan karya Yusuf Susilo Hartanto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan rangkaian reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan beberapa gaya bahasa retorik yang terdapat dalam geguritan Yusuf Susilo Hartanto yaitu aliterasi, asonansi, asindeton, hiperbol, paradoks, eufemisme, erotesis, apostrof, pleonasme, dan tautologi. Dan dari ketiga geguritan tersebut, Seprapat Abad Reformasi menjadi geguritan yang paling dominan mengandung beberapa gaya bahasa retorik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa retorik dalam geguritan karya Yusuf Susilo Hartanto digunakan untuk memperindah sekaligus menegaskan kritik sosial yang terkandung didalamnya.

Kata Kunci : Geguritan, Gaya Bahasa Retorik, Stilistika

Abstract

This study aims to identify and describe the rhetorical language styles found in three *geguritan* written by Yusuf Susilo Hartanto and published in *Panjebur Semangat* magazine in 2023. The *geguritan* analyzed in this study are *Ing Jaman Kebo Nyusu Gudel*, *Alu Lumpang Lingga Yoni*, and *Seprapat Abad Reformasi*. This research employed a descriptive qualitative method through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the analysis reveal several rhetorical language styles in Yusuf Susilo Hartanto's *geguritan*, namely alliteration, assonance, asyndeton, hyperbole, paradox, euphemism, erotesis, apostrophe, pleonasm, and tautology. Among the three *geguritan*, *Seprapat Abad Reformasi* is the work that most dominantly contains various rhetorical language styles. These findings indicate that the rhetorical language styles in

Yusuf Susilo Hartanto's *geguritan* are used to enhance aesthetic expression while emphasizing the social criticism embedded in the works.

Keywords: *Geguritan, Rhetorical Style, Stylistics*

PENDAHULUAN

Karya sastra Jawa modern merupakan karya sastra yang hidup dan berkembang di jaman sekarang. Dalam karya sastra Jawa modern terdapat beberapa jenis karya yang mirip dengan sastra barat seperti novel, cerpen, puisi, drama (Darni & Ernawati, 20:). Dalam karya sastra Jawa modern terdapat istilah tersendiri dalam berbagai jenis karya sastra tersebut seperti novel, *cerkak*, *cerbung*, dan *geguritan*. Dari jenis-jenis karya sastra Jawa modern tersebut dibangun menggunakan unsur-unsur karya sastra untuk mencapai keindahan karya tersebut. Keterkaitan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra tersebut berpengaruh terhadap keindahan dan daya tarik karya sastra. Keindahan dalam karya sastra Jawa modern tentu berpengaruh terhadap cara pengarang untuk mewujudkan ekspresi melalui pemilihan kata yang mengandung makna. Salah satu karya sastra Jawa modern yang juga memperhatikan unsur keindahan melalui penggunaan kata-kata yang mengandung nilai estetis didalamnya adalah *geguritan*.

Geguritan merupakan bagian dari sastra Jawa modern yang masih berkembang hingga masa kini. Hingga masa kini terdapat beberapa majalah berbahasa Jawa yang masih memuat *guritan* seperti *Panjebar Semangat*, *Jayabaya*, dan majalah berbahasa Jawa lainnya. Hutomo (1975:26-33) mendefinisikan *geguritan* sebagai karya sastra yang bebas dan tidak terikat dengan aturan tertentu. *Geguritan* menjadi bagian dari kesusastraan Jawa dimulai dari jaman kemerdekaan yang menggunakan istilah *guritan*, *guguritan*, atau *geguritan* yang mempunyai arti bebas. Awal perkembangan puisi Jawa modern atau *geguritan* ditandai dengan munculnya karya dari St. Lesmaniasita yang berjudul *Kowe Wes Lega? Yang diterbitkan pada majalah Panjebar Semangat tahun 1954*. Selain St. Lesmaniasita, terdapat pengarang lain yang juga menjadi penggerak puisi Jawa modern yaitu Mulyana Sudarmo, Rakhmadi K, dan Muryalelana. Dalam menciptakan *guritan*, Muryalelana mempunyai cara tersendiri untuk menciptakan efek estetis yakni dengan menggunakan kata-kata berulang. Penggunaan kata-kata yang berulang tersebut memberikan kesan estetis yang menjadikan karya tersebut merupakan citra dari seorang penyair yakni Muryalelana.

Dari penjelasan mengenai perkembangan *guritan* diatas dapat diketahui bahwa sejak awal perkembangannya, penciptaan *guritan* juga memperhatikan pemilihan kata untuk mencapai keindahan dalam karya sastra khususnya *guritan*. Pemilihan kata tersebut dipertimbangan berdasarkan makna dan apa yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang sehingga dapat membangkitkan perasaan pembaca dalam memaknai karya (Baruk, 2021). Selain menggunakan pemilihan kata yang sesuai dengan makna, untuk mencapai keindahan dari *guritan* perlu adanya gaya bahasa yang digunakan pengarang berkaitan dengan bagaimana kata-kata tersebut disusun untuk menciptakan efek estetis. Gaya bahasa menjadi media seorang pengarang untuk menuangkan pikirannya melalui bahasa yang khas dan menjadikannya ciri khas dari pengarang dan karyanya (Keraf, 1991:113). Dalam karya sastra terutama *guritan*, setiap pengarang mempunyai gaya bahasa tersendiri dan dijadikan sebagai ciri khas yang menyampaikan pesan atau ekspresi dari pengarang.

Penggunaan gaya bahasa bisa dikatakan sebagai perwakilan perasaan pengarang yang tertuang dalam karya sastra khususnya *guritan*. Untuk mengetahui gaya bahasa yang menjadi ciri khas pengarang dalam karya sastra digunakan kajian stilistika. Stilistika merupakan kajian ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang

terdapat dalam suatu karya sastra (Pradopo, 2023:2). Dalam kajian stilistika, bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra tidak hanya dipandang sebagai alat untuk mengungkapkan sesuatu, tapi juga sebagai sarana yang memberikan makna dan nilai estetis karya sastra. Stilistika digunakan untuk mengetahui bagaimana *style* pengarang dalam menuangkan perasaannya melalui bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra khususnya guritan. Kajian stilistika akan meneliti bagaimana pengarang menggunakan pola-pola kebahasaan meliputi pemilihan kata, penggunaan gaya bahasa dan pengolahan struktur bahasa dalam karya sastra.

Dalam penelitian stilistika terdapat unsur-unsur *style* yang berkaitan yakni bahasa figuratif, sarana retorika, dan citraan. Nurgiyantoro (2017:210) menjelaskan bahwa terdapat anggapan bahwa sastra merupakan wujud dari bahasa figuratif dan sarana retorika yang menjadi sarana untuk memperoleh efek estetis dalam teks sastra. Pengarang akan memilih bahasa, kata, struktur yang akan digunakan ketika menulis. Hal tersebut merupakan upaya, seni, dan strategi yang digunakan pengarang untuk memerindah tulisannya. Upaya yang dilakukan pengarang tersebut dinamakan retorika. Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2017:212) menjelaskan bahwa retorika merupakan permainan struktur meliputi sintaks dan urutan kata sehingga tampak berbeda tidak seperti semestinya. Retorika atau penyiasatan struktur berkaitan dengan permasalahan struktur yang digunakan pengarang dalam menulis karyanya. Sedangkan bahasa figuratif atau pemajasan berkaitan dengan penyimpangan makna dalam suatu karya sastra. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif atau pemajasan berkaitan dengan penggunaan unsur kebahasaan yang menyimpang dari makna harfiahnya, sedangkan penyiasatan struktur berkaitan dengan struktur dalam karya sastra.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini akan mendeskripsikan kebahasaan yang ada dalam karya sastra khususnya karya sastra Jawa modern yakni geguritan. Penelitian ini akan fokus pada penelitian tentang penyiasatan struktur yang terdapat dalam beberapa geguritan yang terbit pada majalah Panjebar Semangat tahun 2023. Penelitian ini akan mengungkapkan ciri khas pengarang melalui kajian stilistika pada geguritan Ing Jaman Kebo Nyusu Gudel, Alu Lumpang Lingga Yoni, dan Seprapat Abad Reformasi karya Yusuf Susilo Hartanto. Dengan analisis stilistika pada keempat geguritan tersebut diharapkan dapat menjelaskan pola kebahasaan yang digunakan pengarang khususnya penyiasatan struktur yang memperlihatkan ciri khas dari pengarang ketika menciptakan karya sastra yang mempunyai nilai estetis.

Penelitian ini tentunya bukan merupakan satu-satunya yang meneliti guritan atau puisi menggunakan kajian stilistika. Terdapat beberapa penelitian lainnya yakni penelitian dari Anita Safitri, Gazali Lembah, dan Ulinsa dengan judul Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). Penelitian tersebut meneliti tentang gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono. Kemudian terdapat penelitian lainnya yakni oleh Hikmawati & Bambang Purnomo dengan judul Basa Figuratif, Sarana Retorika lan Aspek Deviasi Basa Sajrone Antologi Geguritan Serat Plerok Anggitane Yusuf Susilo Hartanto (Tinting Stilistika). Penelitian tersebut meneliti bahasa figuratif yaitu majas metafora, sarana retorika yaitu repetisi, dan aspek deviasi yaitu deviasi leksikal yang terdapat dalam antologi geguritan. Dari kedua penelitian yang sudah dilakukan tersebut juga sama-sama meneliti tentang sarana retorika dalam geguritan atau puisi. Namun penelitian ini mempunyai objek yang berbeda yakni geguritan yang terbit pada majalah Panjebar Semangat tahun 2023.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu dapat diketahui bahwa kajian stilistika mengenai gaya bahasa retorik telah banyak dilakukan. Namun penelitian gaya bahasa

retoris yang menggunakan guritan karya Yusuf Susilo Hartanto termuat dalam majalah Panjebar Semangat belum ditemukan. Hal tersebut menunjukkan adanya celah untuk meneliti bentuk gaya bahasa retoris dan ciri khas kebahasaan pengarang pada karya yang terbit pada media-media sastra berbahasa Jawa. Penelitian dengan kajian stilistika ini sekaligus menjadi upaya untuk memperkaya penelitian-penelitian stilistika dengan objek kajian sastra Jawa modern serta untuk mengungkap nilai estetis dan kritik sosial yang disampaikan dalam karya. Kajian stilistika digunakan untuk mendeskripsikan style pengarang melalui kebahasaan karya. Pada penelitian ini akan focus pada gaya bahasa retoris yang terdapat dalam ketiga geguritan tersebut. Untuk mendeskripsikan gaya bahasa retoris tersebut digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang membantu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan data-data berupa tulisan dan tidak menggunakan angka-angka. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif akan menghasilkan data yang dideskripsikan dan diinterpretasikan. Bogdan dan Taylor (dalam Ahmadi, 2014:15) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif yaitu ucapan atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan sebagai alat untuk membantu mendeskripsikan gaya bahasa retoris dalam guritan karya Yusuf Susilo Hartanto yang terbit pada majalah Panjebar Semangat tahun 2023. Data terbagi kedalam dua jenis yakni data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan guritan Ing Jaman Kebo Nyusu Gudel, Alu Lumpang Lingga Yoni, dan Seprapat Abad Reformasi karya Yusuf Susilo Hartanto. Dan data sekunder yang digunakan berupa buku, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya yang mengandung informasi yang sesuai dengan apa yang diteliti. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga guritan karya Yusuf Susilo Hartanto yang terbit dalam majalah Panjebar Semangat tahun 2023 yaitu geguritan Ing Jaman Kebo Nyusu Gudel, Alu Lumpang Lingga Yoni, dan Seprapat Abad Reformasi. Ketiga geguritan tersebut akan diteliti mengenai gaya bahasa retoris yang ada dalam karya-karya tersebut.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam proses penelitian. Instrumen diartikan sebagai alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, validasi instrumen mencakup penguasaan wawasan peneliti terhadap bidang yang diteliti serta kesiapan peneliti dalam memasuki objek penelitian. Peneliti menjadi bagian dari instrument karena peneliti tersebutlah yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, simak, dan catat. Menurut Fiantika dkk (2022:14), dokumentasi merupakan prosedur pengumpulan data dimana peneliti mengumpulkan data berupa visual, verbal, dan tulisan. Pada proses ini peneliti mengumpulkan data-data berupa tulisan dari guritan majalah Panjebar Semangat tahun 2023 yang akan digunakan dalam penelitian. Setelah data tersebut terdokumentasi, proses selanjutnya adalah dengan teknik simak dan catat. Pada proses simak, peneliti akan membaca dengan focus pada satu hal yakni gaya bahasa retoris yang terdapat dalam guritan karya Yusuf Susilo Hartanto. Dalam proses simak dibarengi dengan teknik catat untuk menandai data-data yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Tarihoran, 2023:73), terdapat tiga tahapan dalam analisis data. Tahapan pertama yaitu reduksi data yang merupakan proses pemilahan dan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh dari catatan

lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data berupa kata, frasa, larik, atau bait dalam guritan yang mengandung jenis-jenis gaya bahasa retorik seperti aliterasi, asonasi, asindeton, hiperbola, paradoks dan seterusnya. Tahap kedua yaitu penyajian data dengan menyusun deskripsi data dengan sistematis tersebut yang disesuaikan dengan masalah yang diteliti. Pada proses ini, peneliti mengelompokkan data yang disesuaikan dengan jenis gaya bahasa retorik guritan karya Yusuf Susilo Hartanto dan dideskripsikan dengan cara sistematis. Tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Dalam tahapan ini, peneliti menyimpulkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan disesuaikan dengan masalah dalam penelitian. Pada prosedur ini akan dideskripsikan hasil analisis yang berupa gaya bahasa retorik dan ciri khas kebahasaan geguritan karya Yusuf Susilo Hartanto dalam majalah Panjebar Semangat tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Gaya Bahasa Retorik Geguritan karya Yusuf Susilo Hartanto dalam Majalah Panjebar Semangat tahun 2023.

Pada penelitian ini akan dipaparkan analisis mengenai gaya bahasa retorik yang terdapat pada geguritan Ing Jaman Kebo Nyusu Gudel, Alu Lumpang Lingga Yoni, dan Seprapat Abad Reformasi karya Yusuf Susilo Hartanto yang terbit pada majalah Panjebar Semangat tahun 2023. Gaya bahasa retorik ini merupakan penyimpangan yang digunakan pengarang untuk tujuan tertentu. Adapun bentuk-bentuk gaya bahasa retorik yang ditemukan dalam geguritan karya Yusuf Susilo Hartanto yaitu:

a Aliterasi

Salah satu bagian dari gaya bahasa reotik yaitu aliterasi. Menurut Keraf (1991:130), aliterasi adalah gaya bahasa yang berupa perulangan konsonan yang sama. Aliterasi biasanya digunakan untuk penekanan. Gaya bahasa retorik ini sering digunakan untuk memperkuat efek estetis dalam karya sastra. Melalui penekanan dan perulangan tertentu mengandung makna penegasan untuk membangun kesan tertentu. Gaya bahasa retorik asliterasi ditunjukkan pada kutipan data berikut.

*Sing ndhisik **berak-berok***

Rakyat-rakyat-rakyat

*Saiki **berokane berkat-berkat-berkat***

(Seprapat Abad Reformasi)

Data tersebut terdapat dalam guritan Seprapat Abad Reformasi yang menunjukkan gaya bahasa retorik aliterasi. Hal tersebut ditunjukkan dari penggunaan konsonan /b/ yang berulang pada kata **berak-berok** dan **berokane berkat-berkat-berkat**. Selain itu juga terdapat konsonan /r/ yang berulang dan ditunjukkan melalui kata *Rakyat-rakyat-rakyat*. Perulangan bunyi konsonan pada kata-kata dari penggalan geguritan Seprapat Abad Reformasi mempunyai tujuan untuk unsur estetis dan penekanan pada makna penggalan geguritan tersebut. Pengulangan konsonan tersebut sekaligus memberikan efek penekanan saat diungkapkan sehingga menunjukkan makna yang ingin ditekankan.

Penggunaan gaya bahasa retorik aliterasi pada penggalan guritan Seprapat Abad Reformasi juga berkaitan dengan kritik sosial terutama pada pemerintah. Pengulangan yang terdapat pada penggalan tersebut semakin menekankan pada kritik yang disampaikan melalui guritan. Penggalan guritan dengan gaya bahasa retorik aliterasi tersebut menunjukkan sindiran yang ditujukan kepada pejabat pemerintah yang dulunya berjanji membela rakyat. Pada larik terakhir menunjukkan sindiran kepada

kondisi pejabat sekarang yang tidak lagi bersuara untuk rakyat tetapi bersuara untuk mencari keuntungan sendiri. Selain pada geguritan Seprapat Abad Reformasi, terdapat juga gaya bahasa retorik aliterasi dalam guritan Ing Jaman Kebo Nyusu Gudel. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan dibawah ini.

*nembang maskumambang bang-bang wetan
rantak-rantak rintik-rintik nelesi ati
(Ing Jaman Kebo Nyusu Gudel)*

Data tersebut merupakan penggalan dari geguritan Ing Jaman Kebo Nyusu gudel yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa retorik aliterasi. Penggunaan aliterasi yang pertama ditunjukkan pada kalimat *nembang maskumambang bang-bang wetan* yang mempunyai konsonan /b/ dan /ng/. Selanjutnya pada kalimat *rantak-rantak rintik-rintik nelesi ati* yang menunjukkan konsonan /r/, /t/, dan /k/ terlihat dominan pada penggalan geguritan tersebut. Adanya gaya bahasa retorik dalam karya sastra Jawa modern yaitu guritan untuk mencapai tujuan estetis dan tekanan (Setiawati et al., 2021). Dari kedua kutipan diatas terdapat penggunaan gaya bahasa retorik dengan tujuan penekanan dan nilai estesis. Selain unsur estetis, aliterasi pada penggalan geguritan juga mendukung pemaknaan isi guritan yang berkaitan dengan kondisi sosial. Penyebutan *nembang maskumambang bang-bang wetan* mempunyai makna yang mengarah pada penggambaran perasaan dalam menjalani kehidupan yang diharapkan akan ada harapan baru diibaratkan dari *bang-bang wetan* yaitu matahari terbit. Melalui aliterasi ini, pengarang menunjukkan efek estetis yang selaras dengan isi geguritan, sehingga makna yang disampaikan pada geguritan menjadi berkesan bagi pembaca.

b Asonasi

Bagian dari gaya bahasa retorik yaitu asonasi. Keraf (1991:130) menjelaskan bahwa asonasi merupakan gaya bahasa yang berupa perulangan bunyi vocal yang sama. Dalam karya sastra, gaya bahasa retorik asonasi digunakan untuk menunjukkan efek estetis melalui penggunaan huruf vocal. Pengulangan dalam huruf vocal ini membangun bentuk irama yang indah dalam sebuah karya khususnya geguritan. Asonasi digunakan untuk efek penekanan atau untuk mencapai efek estetis. Gaya bahasa retorik asonasi ditunjukkan pada kutipan geguritan Alu Lingga Yoni karya Yusuf Susilo Hartanto dibawah ini.

*Alu dalu tansah kelalu-lalu
-
Lingga kedawa-dawa murka kaningaya
(Alu Lingga Yoni)*

Data tersebut merupakan penggalan dari geguritan Alu Lingga Yoni yang menunjukkan gaya bahasa retorik asonasi. Hal tersebut ditunjukkan melalui pengulangan vocal yang sama yaitu /a/ dan /u/ dari kalimat *Alu dalu tansah kelalu-lalu*. Selanjutnya pengulangan vocal ditunjukkan pada kalimat *Lingga kedawa-dawa murka kaningaya* yang dominan menggunakan vocal /a/. Pengulangan asonasi yang terdapat pada geguritan Alu Lingga Yoni tersebut ditujukan untuk efek estetis pada penggunaan kata dalam kalimat. Pengulan ini bisa terdapat pada awal, tengah, atau akhir dari kalimat (Anggreani & Ridwan, 2023). Pengulangan tersebut menunjukkan penciptaan irama

yang kuat sehingga juga menambah kesan penegasan terhadap maknanya.

Guritan Alu Lingga Yoni karya Yusuf Susilo Hartanto menggambarkan tentang kondisi sosial masyarakat yang berulang mengikuti nafsu. Geguritan tersebut menunjukkan kondisi masyarakat yang mulai ambisi dalam hal dunia dan mengikuti nafsu yang bisa menimbulkan kemurkaan. Gaya bahasa ini tidak hanya memperindah tetapi juga menegaskan kritik terhadap kondisi sosial tertentu. Cara penulisan tersebut juga menjadi ciri khas pengarang dalam menciptakan karya sastra berupa guritan. Selain pada geguritan Alu Lingga Yoni, ditemukan juga gaya bahasa retorik asonasi pada guritan Seprapat Abad Reformasi. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan dibawah ini.

*Saiki lemu-lemu, kokehan lungguh
kurang mlaku
(Seprapat Abad Reformasi)*

Data tersebut merupakan penggalan dari geguritan Seprapat Abad Reformasi karya Yusuf Susilo Hartanto. Data tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa retorik asonasi dalam geguritan. Hal tersebut ditunjukkan melalui pengulangan vocal /u/ dan /e/ pada kalimat *Saiki lemu-lemu, kokehan lungguh & kurang mlaku*. Pengulangan bunyi vocal tersebut menunjukkan efek estetis dalam kalimat dan sebagai penekanan terhadap makna penggalan guritan tersebut yang menyampaikan kritik terhadap penguasa yang hanya duduk tanpa melakukan tindakan. Pengulangan huruf dalam karya memberikan identitas suku kata pada tiap bait (Mulyani, 2022). Pengulangan tersebut akan memberikan kesan irama yang teratur dan dapat dirasakan oleh pembaca. Pengarang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menampilkannya dengan cara yang indah.

Guritan Seprapat Abad Reformasi mengandung sebuah kritikan yang ditujukan kepada pejabat dan pemerintah. Penggalan guritan diatas yang menggunakan gaya bahasa asonasi tersebut mengandung sebuah sindiran yang mengatakan bahwa pejabat telah berubah menjadi orang yang bertubuh gempal karena terlalu banyak duduk. Penggalan tersebut mengandung makna tersirat tentang para pejabat yang cenderung diam dan kurang terjun dalam masyarakat secara langsung. Kondisi tersebut mencerminkan kondisi sosial yang ada dalam masyarakat dan digambarkan dalam karya sastra yakni guritan. Dengan demikian gaya bahasa tidak hanya mendukung estetis karya tetapi juga penegasan makna.

c **Asindeton**

Bagian dari gaya bahasa retorik yang terdapat dalam geguritan karya Yusuf Susilo Hartanto yakni asindeton. Menurut Keraf (1991:131), asindeton adalah gaya bahasa yang bersifat padat dimana beberapa kata, frasa, atau kalusa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Gaya bahasa retorik asindeton ini digunakan oleh pengarang yakni Yusuf Susilo Hartanto dalam puisinya berjudul Seprapat Abad Reformasi. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan dengan tanda koma atau lainnya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan dibawah ini.

*saiki mangane ora mung tegalan
uga sawah, gunung, alas, langit
ngombene segara lan lenga*

(Seprapat Abad Reformasi)

Data tersebut merupakan penggalan dari geguritan Seprapat Abad Reformasi karya Yusuf Susilo Hartanto. Penggalan geguritan tersebut menunjukkan gaya bahasa retorik asindenton. Hal tersebut ditunjukkan melalui penyebutan *uga sawah, gunung, alas, langit* tanpa menggunakan kata sambung dan hanya menggunakan tanda koma. Gaya bahasa retorik asindenton ini ditunjukkan melalui adanya beberapa kata, frasa, & kalusa sederajat tapi tidak disambungkan dengan kata sambung (Wulandari et al., 2024). Penggunaan gaya bahasa retorik asindenton menunjukkan efek penegasan atau penekanan yang ringkas. Selain itu, penggunaan gaya bahasa retorik asindenton juga memberikan kesan estetis pada struktur kalimat.

Penggalan geguritan Seprapat Abad Reformasi tersebut menggambarkan kritikan terhadap perilaku manusia yang berkuasa dan serakah. Adanya penyebutan *sawah, gunung, alas, langit* menunjukkan adanya pola urutan yang menunjukkan gambaran sesuatu yang dikuasai secara berlebihan. Penggalan tersebut dapat dimaknai sebagai kritikan terhadap kondisi sosial yang terjadi setelah seperempat abad reformasi. Gaya bahasa asindenton mendukung keindahan dan pemaknaan geguritan tersebut. Gaya bahasa retorik asindenton lainnya yang juga terdapat kata, frasa, atau kalusa sederajat yang tidak dihubungkan dengan kata sambung ditemukan pada geguritan Alu Lumpang Lingga Yoni yang ditunjukkan pada kutipan dibawah ini.

*Kurang apa ta lumpang siji ayu
Isih golek loro, telu, papat, sewu
(Alu Lumpang Lingga Yoni)*

Data tersebut merupakan penggalan dari geguritan Alu Lumpang Lingga Yoni. Penggalan tersebut mengandung gaya bahasa retorik asindenton yang ditunjukkan melalui kalimat *golek loro, telu, papat, sewu* tanpa menggunakan kata sambung dan hanya menggunakan tanda koma. Penggunaan gaya bahasa retorik asindenton bisa dilihat dari penggunaan tanda (,) yang tidak menggunakan konjungsi (Ruslan & Santoso, 2024). Dalam kutipan puisi Alu Lumpang Lingga Yoni tersebut telah menunjukkan penggunaan gaya bahasa retorik asindenton yang ditandai dengan tanda koma. Susunan tersebut memberikan penegasan terhadap makna dari geguritan tersebut yang menceritakan ketidakpuasan. Penggunaan gaya bahasa retorik asindenton menunjukkan efek penegasan atau penekanan yang ringkas. Dengan menggunakan gaya bahasa retorik asindenton juga menambahkan kesan estetis pada geguritan.

Dalam konteks sosial, penggalan geguritan tersebut termasuk kedalam kritikan dan sindiran kepada masyarakat yang tidak pernah merasa cukup atas apa yang ada. Ungkapan *Isih golek loro, telu, papat, sewu* semakin menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap sesuatu yang telah ada. Perilaku serakah tersebut masih sering ditemukan dalam masyarakat sehingga selaras dengan penggambaran pada geguritan. Pengarang menunjukkan kritiknya melalui ungkapan tersebut dengan tambahan gaya bahasa retorik untuk mendukung penekanan makna dan keindahan geguritan tersebut. Hal tersebut juga menjadi ciri khas dari pengarang dalam menyampaikan kritikan melalui ungkapan dalam karya.

d Hiperbol

Salah satu bagian dari gaya bahasa retorik yakni hiperbola. Menurut Keraf

(1991:135), hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan bersifat berlebihan dan membesar-besarkan sesuatu. Penggunaan gaya bahasa retorik hiperbola memberikan efek dramatis yang melebih-lebihkan sesuatu. Hal tersebut juga dapat digunakan pengarang untuk memperkuat perasaan emosi yang ingin digambarkan melalui penggunaan gaya bahasa retorik hiperbola. Terdapat wujud hiperbol yang ditunjukkan pada data berikut.

*saiki mangane ora mung tegalan
uga sawah, gunung, alas, langit
ngombene segara lan lenga
(Sepapat Abad Reformasi)*

Data tersebut merupakan penggalan geguritan Sepapat Abad Reformasi. Penggalan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa retorik hiperbol yang melebih-lebihkan sesuatu. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat *saiki mangane ora mung tegalan/ uga sawah, gunung, alas, langit/ ngombene segara lan lenga* yang melebih-lebihkan penggambaran objek yang dimakan dan diminum dalam penggalan guritan tersebut. Penggunaan gaya bahasa retorik hiperbola yang melebih-lebihkan tersebut semakin menekankan makna dari guritan yang mengandung sindiran. Haya bahasa hiperloa ini digunakan dengan melebih-lebihkan sesuatu untuk mencapai efek-efek tertentu (Utami & Diana, 2023). Selain itu juga gaya bahasa retorik hiperbola menambahkan efek dramatis dalam guritan.

Penggalan guritan ini menunjukkan kritik terhadap perilaku penguasa yang serakah dalam segala sesuatu. Ungkapan *mangane ora tegalan* dan *ngombe segara* menunjukkan sesuatu yang berlebihan sehingga termasuk kedalam gaya bahasa retorik hiperbola. Ungkapan tersebut dimaknai bahwa perilaku penguasa setelah seperempat abad reformasi justru serakah dan memikirkan keuntungan diri sendiri. Gaya bahasa retorik hiperbola ini mendukung suasana dramatis pada guritan tersebut. Gaya bahasa retorik hiperbola juga ditemukan dalam geguritan karya Yusuf Susilo Hartanto lainnya dengan judul *Ing Jaman Kebo Nyusu Gudel*. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan dibawah ini.

*Gudel-gudel saiki wis padha dadi kebo ela-elo
dadi ondhel-ondhel gamelan srimpi
Jakarta kelangan paku bumine
(Ing Jaman Kebo Nyusu Gudel)*

Data tersebut merupakan penggalan dari geguritan *Ing Jaman Kebo Nyusu Gudel*. Penggalan geguritan tersebut menggunakan gaya bahasa retorik hiperbola yang menunjukkan sesuatu yang dilebih-lebihkan. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat *Jakarta kelangan paku bumine* yang memiliki kesan melebih-lebihkan bahwa sebuah wilayah kehilangan bisa kehilangan penyangganya atau pemimpin yang diibaratkan sebagai paku bumi. Gaya bahasa retorik hiperbola mengandung sebuah ungkapan yang melebih-lebihkan dengan tujuan untuk penekanan pernyataan atau situasi (Angesti et al., 2021). Sehingga gaya bahasa hiperbola ini dapat mempengaruhi dan memperkuat situasi dalam suatu karya. Penggunaan gaya bahasa retorik hiperbol semakin menekankan pada makna yang dramatis kepada pembaca. Pada penggalan guritan *Ing Jaman Kebo Nyusu Gudel* ini terdapat ungkapan yang menggambarkan realitas sosial. Selain itu hiperbola melalui ungkapan *Jakarta kelangan paku bumine* menunjukkan

sesuatu yang berlebihan dan tidak masuk akal, sehingga dapat menarik perhatian pembaca atau pendengar.

e Paradoks

Gaya bahasa retorik yang terdapat dalam geguritan karya Yusuf Susilo Hartanto yakni paradoks. Keraf (1991:136) menjelaskan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang memiliki makna pertentangan dengan fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa retorik paradoks akan menunjukkan pertentangan antara harapan dan kenyataan sosial. Penggunaan gaya bahasa retorik paradoks terdapat dalam geguritan dengan judul *Seprapat Abad Reformasi*. Wujud paradoks yang ada dalam guritan ditunjukkan pada data berikut.

*Enak nanging mboten enak Pak
Sakniki, bebas nanging mboten enak
(Seprapat Abad Reformasi)*

Data tersebut merupakan penggalan dari geguritan *Seprapat Abad Reformasi*. Penggalan tersebut mempunyai gaya bahasa retorik paradoks yang menunjukkan pertentangan dengan fakta yang ada. Hal tersebut ditunjukkan dari kata *enak* dan *mboten enak* yang menunjukkan pertentangan. *Enak* seharusnya sesuatu yang menyenangkan, dilanjutkan dengan kata *mboten enak* menjadikan kalimat tersebut mengandung makna pertentangan. Penggunaan gaya bahasa paradoks ini sebagai wujud ekspresi mengenai sesuatu yang tidak disukai (Akbar et al., 2024). Melalui paradoks ini, pengarang menunjukkan makna pertentangan yang dimaksudkan untuk menekankan pada hal tidak disukai melalui mengkritik atau sindiran.

Dalam konteks sosial, penggalan guritan *Seprapat Abad Reformasi* menggambarkan realitas yang ada di masyarakat setelah reformasi. Gaya bahasa retorik paradoks mendukung pemaknaan pertentangan dengan realitas yang ada. Ungkapan bebas nanging mboten enak menunjukkan makna yang bertentangan dimana seharusnya kebebasan dibarengi dengan ketentraman dan kenyamanan. Pengarang menyampaikan suatu kritik terhadap realitas sosial masyarakat menggunakan gaya bahasa retorik menjadi salah satu ciri khas Yusuf Susilo Hartanto. Selain dalam guritan *Seprapat Abad Reformasi*, terdapat juga dalam guritan *Ing Jaman Kebo Nyusu Gudel*. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan dibawah ini.

*ing jaman kebo nyusu gudel endhal-endhel
(Ing Jaman Kebo Nyusu Gudel)*

Data tersebut menunjukkan gaya bahasa retorik paradoks yang memiliki makna pertentangan dengan fakta yang ada. Hala tersebut ditunjukkan dari kalimat *ing jaman kebo nyusu gudel* yang maknanya bertentangan. Kalimat tersebut menunjukkan pertentangan karena pada kenyataannya *gudel* yang seharusnya *nyusu* kepada *kebo*, jadi dapat diketahui bahwa kalimat tersebut menunjukkan makna yang bertentangan dengan fakta. Pada faktanya yakni *gudel* sebagai anak yang menyusu pada *kebo*, bukan sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa retorik paradoks yang menunjukkan pertentangan. Penggunaan gaya bahasa tersebut juga untuk menyampaikan maksud tertentu. Pengarang menggunakan gaya bahasa retorik paradoks dengan tujuan untuk menegaskan ktirik terhadap kondisi jaman yang terbalik dan tidak berjalan sebagaimana semestinya. Penggalan guritan tersebut mengkritik

pihak tertentu yang seharusnya membimbing justru bergantung pada pihak yang seharusnya dibimbing. Gaya bahasa retorik tidak hanya mendukung keindahan karya, tetapi juga menekankan makna tertentu.

f Eufemismus

Gaya bahasa retorik lainnya yang terdapat dalam guritan yaitu eufemismus. Menurut Keraf (1991:132), eufemismus merupakan gaya bahasa yang berupa ungkapan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa akan menyinggung atau tidak menyenangkan. Penggunaan gaya bahasa eufemismus ini terdapat pada salah satu guritan karya Yusuf Susilo Hartanto dengan judul *Seprapat Abad Reformasi*. Gaya bahasa retorik eufemismus ditunjukkan pada data berikut.

*Saiki lemu-lemu, kokehan lungguh
kurang mlaku
anteng kuthuk ing manut juragan partene
(Seprapat Abad Reformasi)*

Data berikut merupakan penggalan geguritan yang menunjukkan gaya bahasa retorik eufemismus. Penggunaan kalimat *Saiki lemu-lemu, kokehan lungguh/ kurang mlaku/ anteng kuthuk ing manut juragan partene* merupakan ungkapan yang sebenarnya memiliki makna yang kasar ditujukan untuk menyindir seseorang. Kalimat tersebut merupakan ungkapan yang dihaluskan oleh pengarang untuk menyamakan ungkapan yang sebenarnya berupa kritikan. Kalimat *anteng kuthuk ing manut juragan partene* menunjukkan sebuah kalimat pengganti yang aslinya merupakan sindiran namun diungkapkan dengan lebih halus. Eufemismus menjadi wujud ekspresi yang digunakan pengarang supaya tidak menyinggung atau meresahkan (Putri & Rahmawati, 2022). Melalui penggunaan gaya bahasa eufemismus, pengarang bisa mengungkapkan sesuatu yang sebenarnya dapat menyinggung tetapi disampaikan menggunakan gaya bahasa ini.

Penggalan guritan *Seprapat Abad Reformasi* mengandung kritikan terhadap pihak-pihak yang memiliki kuasa. Ungkapan kritik tersebut disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa retorik eufemismus yang mengganti ungkapan yang menyinggung dengan ungkapan lain yang tidak menyinggung. Ungkapan dengan gaya bahasa retorik eufemismus mengandung sindiran kepada penguasa yang telah nyaman dengan kekuasaan. Yusuf Susilo Hartanto menunjukkan sindiran dan kritiknya kepada penguasa melalui guritan yang dibalut dengan gaya bahasa retorik yang juga mendukung keindahan karya. Penggunaan eufemismus memperhalus ungkapan sindiran dan kritik sehingga menjadi salah satu kekhasan dari Yusuf Susilo Hartanto dalam guritan *Seprapat Abad Reformasi*.

g Erotesis (Pertanyaan Retoris)

Gaya bahasa retorik yang ditemukan dalam guritan karya Yusuf Susilo Hartanto yakni erotesis. Keraf (1991:134) mendefinisikan erotesis atau pertanyaan reotis sebagai semacam pertanyaan dalam pidato atau tulisan yang tidak membutuhkan jawaban. Wujud erotesis dalam guritan ditunjukkan pada data berikut.

*Mbasan wis selawe taun Pak Harto takon
Enak jamanku ta? Reregan ora larang?
(Seprapat Abad Reformasi)*

Data tersebut menunjukkan gaya bahasa retorik erotesis atau pertanyaan retorik. Pada penggalan geguritan tersebut menunjukkan sebuah kalimat pertanyaan yang kontesaknya adalah pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Pertanyaan retorik tersebut ditunjukkan pada kalimat *Enak jamanku ta? Reregan ora larang?* digunakan untuk penekanan terhadap ungkapan tersebut. Penggunaan gaya bahasa erotesis ini berbentuk sebuah pertanyaan yang tidak untuk dijawab (Rahayu & Amri, 2025). Gaya bahasa erotesis memberikan penekanan terhadap sebuah ungkapan dari pengarang yang menjadi jawaban dari adanya pertanyaan retorik tersebut. Adanya pertanyaan retorik tersebut mengajak pembaca untuk membandingkan realitas sosial pada masa lalu dan masa setelah reformasi. Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran yang menekankan sindiran sekaligus kritik terhadap situasi pascareformasi. Yusuf Susilo Hartanto menunjukkan kritik dan sindirannya dengan menggunakan gaya bahasa tersebut sekaligus menunjukkan kepada penekanan terhadap sesuatu yang ingin disampaikan.

h Apostrof

Salah satu gaya bahasa retorik yang ditemukan yakni apostrof. Keraf (1991:131) menjelaskan bahwa apostrof adalah gaya yang berupa pengalihan amanat dari sesuatu yang hadir kepada sesuatu yang tidak hadir. Apostrof ini ditujukan kepada barang, orang yang sudah meninggal, objek khayalan atau sesuatu yang abstrak. Gaya bahasa retorik apostrof ditunjukkan pada data berikut.

O muthmainnah gage mrene
(Alu Lumpang Lingga Yoni)

Data tersebut merupakan penggalan dari geguritan Alu Lumpang Lingga Yoni yang menunjukkan gaya bahasa retorik apostrof. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat *O muthmainnah gage mrene* yang menunjukkan pengalihan amanat pengarang. Pengalihan tersebut ditunjukkan kepada *muthmainnah* yaitu sesuatu yang bersifat abstrak. Pengarang seolah-olah memanggil dan mengajak *muthmainnah* untuk hadir, sehingga menciptakan kesan sesuatu yang tidak berwujud. *Muthmainnah* ini merujuk pada sesuatu yang memiliki kekuasaan terhadap segala sesuatu. Penggunaan gaya bahasa apostrof ini merupakan pengalihan amanat atau ungkapan kepada sesuatu atau orang yang tidak ada atau tidak hadir (Ruslan & Santoso, 2024). Dalam guritan Alu Lumpang Lingga Yoni mengandung gambaran tentang realitas sosial masyarakat yang serakah. Adanya penggunaan apostrof menunjukkan harapan kepada sesuatu yang berkuasa. Sehingga gaya bahasa apostrof ini ditujukan kepada sesuatu yang tidak ada didepan sang penutur. Gaya bahasa retorik apostrof berfungsi untuk memperdalam makna dalam guritan tersebut.

i Pleonasme dan Tautologi

Gaya bahasa retorik yang ditemukan dalam geguritan yakni pleonasme dan tautology. Keraf (1991:133) menjelaskan bahwa pleonasme dan tautologi merupakan acuan yang menggunakan kata yang berlebihan dari apa yang diperlukan untuk menyatakan sesuatu. Acuan pleonasme yaitu jika kata yang berlebihan tersebut dihilangkan maka artinya tetap utuh, sedangkan acuan tautologi yakni kata berlebihan tersebut mengandung perulangan dengan menggunakan kata lain. Pleonasme dan tautology dalam guritan ditunjukkan pada data berikut.

anteng kuthuk ing manut juragan partene
(*Seprapat Abad Reformasi*)

Data tersebut menunjukkan gaya bahasa retorik pleonasme. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat *anteng kuthuk ing manut juragan partene* yang bermakna tunduk atau patuh tetapi terdapat kata-kata lain sehingga bersifat berlebihan. Kata *anteng*, *kuthuk*, dan *manut* menunjukkan makna yang sama, sehingga jika hanya salah satu kata yang digunakan maka kalimat tersebut akan tetap memiliki makna yang utuh. Gaya bahasa retorik pleonasme bisa dikatakan sebagai penggunaan kata yang mubazir dalam kalimat (Mulyadi, 2021). Dalam kutipan diatas terdapat tiga kata yang sebenarnya memiliki makna yang sama namun tetap digunakan sebagai pernyataan oleh pengarang. Penggunaan gaya bahasa retorik pleonasme ini untuk memberikan penekanan yang lebih terhadap sikap seorang penguasa dalam geguritan.

Penggalan guritan yang menggunakan gaya bahasa retorik pleonasme menunjukkan kritik pengarang terhadap pihak berkuasa yang cenderung tunduk pada pemimpin partai. Hal tersebut juga menunjukkan gambaran kondisi yang ada dalam masyarakat dimana penguasa yang berangkat dari partai juga akan tunduk pada pimpinannya. Pleonasme pada penggalan tersebut semakin menegaskan pada kritik dan sindiran yang disampaikan pengarang. Penggunaan kata berulang dan berlebihan menjadi salah satu cara Yusuf Susilo Hartanto dalam menunjukkan apa yang ingin disampaikan. Selain pleonasme, terdapat juga gaya bahasa retorik tautologi yang ditunjukkan pada kutipan dibawah ini.

Alu kelalu-lalu luput lepat
(*Alu Lumpang Lingga Yoni*)

Data tersebut merupakan penggalan geguritan Alu Lumpang Lingga Yoni yang menunjukkan gaya bahasa retorik tautology. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata lepat dan luput yang memiliki arti yang hampir sama namun diungkapkan dengan kata yang berbeda. Pengarang menggunakan gaya bahasa retorik ini untuk semakin menegaskan terhadap sesuatu yang *luput* dan *lepat*. Gaya bahasa tautology merupakan pengulangan dalam kalimat yang menggunakan kata yang bersinonim (Anwar, 2019). Pengulangan tersebut bermaksud pada penegasan terhadap sesuatu yang ingin disampaikan pengarang. Penggunaan gaya bahasa tautology ini berfungsi sebagai sarana pengarang untuk menekankan makna dalam geguritan. Yusuf Susilo Hartanto dalam guritan Alu Lumpang Lingga Yoni menggunakan pengulangan makna melalui gaya bahasa tautology untuk mempertegas keresahannya pada realitas sosial yang ada. Gaya bahasa retorik tautology ini tidak hanya mendung keindahan karya, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan kritik dan sindiran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa gaya bahasa retorik yang terdapat dalam geguritan Ing Jaman Kebo Nyusu Gudel, Alu Lumpang Lingga Yoni, dan Seprapat Abad Reformasi karya Yusuf Susilo Hartanto. Keraf (1991:129) menjelaskan bahwa gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang berupa penyimpangan dari konstruksi kalimat pada umumnya untuk mencapai efek tertentu. Dari hasil analisis, tidak semua gaya bahasa retorik ditemukan pada ketiga geguritan karya Yusuf Susila Hartanto. Gaya bahasa retorik yang ditemukan yaitu aliterasi,

asonasi, asindenton, hiperbol, paradoks, eufemismus, erotesis (Pertanyaan Retoris), apostrof, pleonasme dan tautology.

Penggunaan gaya bahasa retorik yang ada dalam ketiga geguritan karya Yusuf Susilo Hartanto dalam majalah Panjebar Semangat tahun 2023 dimaksudkan untuk penegasan makna, memperkuat ekspresi pengarang, dan menambahkan unsur-unsur estetis dalam karya. Gaya bahasa retorik aliterasi dan asonasi digunakan untuk menambah efek estetis bunyi yang mendukung suasana dalam geguritan. Gaya bahasa retorik aliterasi terdapat pada geguritan Seprapat Abad Reformasi dan geguritan Ing Jaman Kebo Nyusu Gudel, sedangkan gaya bahasa retorik asonasi terdapat pada geguritan Alu Lumpang Lingga Yoni dan Seprapat Abad Reformasi. Gaya bahasa hiperbol dan paradoks juga digunakan dalam geguritan Seprapat Abad Reformasi dan geguritan Ing Jaman Kebo Nyusu Gudel. Terdapat pula gaya bahasa retorik asindenton yang ditemukan pada geguritan Seprapat Abad Reformasi dan Alu Lumpang Lingga Yoni.

Gaya bahasa retorik eufemismus dan erotesis atau pertanyaan retorik juga terlihat dalam geguritan Seprapat Abad Reformasi. Selanjutnya terdapat gaya bahasa retorik yang apostrof yang ditemukan pada geguritan Alu Lumpang Lingga Yoni. Dan gaya bahasa retorik yang terakhir yakni pleonasme yang ditemukan pada geguritan Seprapat Abad Reformasi dan gaya bahasa retorik tautology pada geguritan Alu Lumpang Lingga Yoni. Dari ketiga geguritan karya Yusuf Susilo Hartanto dalam majalah Panjebar Semangat tahun 2023 dapat dilihat bahwa gaya bahasa retorik dominan pada geguritan Seprapat Abad Reformasi. Berbagai gaya bahasa retorik tersebut digunakan pengarang untuk mencapai tujuan tertentu yakni penekanan makna, pengalihan makna, dan efek estetis dalam karya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketiga geguritan dengan judul Ing Jaman Kebo Nyusu Gudel, Alu Lumpang Lingga Yoni, dan Seprapat Abad Reformasi karya Yusuf Susilo Hartanto dalam majalah Panjebar Semangat tahun 2023 memanfaatkan gaya bahasa retorik sebagai media untuk menyampaikan perasaan dan ekspresi pengarang yang mengandung makna tertentu. Tidak semua gaya bahasa retorik ditemukan dalam ketiga geguritan tersebut. Dari 21 gaya bahasa retorik terdapat sepuluh yang ditemukan yakni aliterasi, asonasi, asindenton, hiperbol, paradoks, eufemismus, erotesis, apostrof, pleonasme, dan tautology. Berbagai gaya bahasa retorik tersebut digunakan pengarang untuk mencapai tujuan tertentu yakni penekanan makna, pengalihan makna, dan efek estetis dalam geguritan. Dan dari ketiga geguritan tersebut, Seprapat Abad Reformasi menjadi geguritan yang paling dominan mengandung beberapa gaya bahasa retorik.

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan kabaruan dalam kajian stilistika sastra Jawa modern dengan objek guritan karya Yusuf Susilo Hartanto yang termuat dalam majalah Panjebar Semangat tahun 2023. Geguritan yang diciptakan Yusuf Susilo Hartanto banyak menggambarkan realitas sosial masyarakat dengan menggunakan gaya bahasa retorik yang mendukung penegasan makna. Gaya bahasa retorik dalam guritan tidak hanya sebagai pendukung unsur estetis tetapi juga sebagai sarana penyampaian kritik dan sindiran. Hal tersebut juga menjadi ciri khas dari pengarang dalam menciptakan guritan. Berdasarkan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika yang focus pada karya sastra Jawa modern serta dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran yang focus pada gaya bahasa dan guritan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ruslam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media
- Akbar, F. ., Arianti, I., & Kasuaran, T. (2024). Analisis gaya bahasa tokoh utama dalam Novel Hujan karya Tere Liye. *Jurnal Konsepsi* , 12 (4), 104–115. Diambil dari <https://p3i.mpi-iainpalopo.ac.id/index.php/konsepsi/article/view/311>
- Anwar, S. (2019). Tautologi dalam antologi cerita pendek Bias Warna Kehidupan karya Rendi Setiawan dkk dan implikasinya. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal* , 2 (1), 153–160. <https://doi.org/10.24905/sasando.v2i1.41>
- Angesti, T., Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. (2021). Analisis gaya bahasa pada puisi “Dalam Diriku” karya Sapardi Djoko Darmono. *Journal on Education*, 4(1), 14-19.
- Ardin, A. Lembah, Gazali., & Ulinsa. (2020). Gaya bahasa dalam kumpulan puisi perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono (kajian stilistika). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4). 2302-2043
- Baruk, Y. S. K. (2021). Diksi dan gaya bahasa dalam puisi-puisi Facebook karya Tarsy Asmat seri Sayap-Sayap Pembebasan. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(2), 25-31.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi
- Hutomo, Suripan S. (1975). *Telaah kesusastraan Jawa modern*. Bumirestu
- Hasnur Ruslan, & Santoso, P. (2024). Analisis gaya bahasa pada novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4186–4200. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4521>
- Jafar, J., Iriany, R., & Tenriana, N. (2024). Kumpulan gaya bahasa Sapardi Djoko Damono (kajian stilistika). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1201–1210. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3474>
- Keraf, Gorys. (1991). *Diksi dan gaya bahasa: Komposisi lanjutan I*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi, J. (2021). Fenomena pleonasme dalam bahasa indonesia: Perspektif gaya bahasa dan kalimat efektif. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 262-270.
- Mulyani, L. (2022). Nilai kehidupan dan gaya bahasa pada puisi “Dengan Puisi Aku” karya Taufiq Ismail. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 115-126.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2017). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press
- Padmosoekotjo, S. (1960). *Ngengrengan kasusastran Djawa II*. Hien Hoo Sing.

- Putri, E. N., & Rahmawati, Laili. (2022). Fungsi eufemisme dan disfemisme dalam sinier "Close The Door" Deddy Corbuzier. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 168–180. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1643>
- Pradopo, R. D. (2023). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press
- Rahayu, O. D., & Amri, M. (2025). Bentuk gaya bahasa personifikasi dan erotesis pada lirik lagu dalam mini album Phantom karya Wayv<<威神v>>. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 8 (1).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/70589>
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2021). Gaya kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo dalam antologi “Geguritan Abang Mbranang”. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6 (2), 142–155.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13618>
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26-37.
- Tarigan, Henry Guntur. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Utami, W. S., & Diana, J. (2023). Gaya bahasa hiperbola dalam buku Tentang Cinta karya Tere Liye. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4 (2), 563–569.
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.195>
- Wulandari, T. W., Nofasari, E., & Lubis, F. W. (2024). Gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi Surat dari Ibu karya Rina Heryani sebagai pembelajaran sastra. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 21(2).